

**PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* PADA BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2012-2019**

**SKRIPSI**



Oleh:

Ninik Pinawati

NIM. 210817103

Pembimbing:

Dr. Aji Damanuri M.E.I

NIP. 197506022002121003

**IAIN  
PONOROGO  
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

Pinawati, Ninik. 2021. Pengaruh *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Financing to Deposit Ratio* Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019. Skripsi, Jurusan Perbankan Syariah (PS) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Aji Damanuri, M.E.I

**Kata Kunci:** *Likuiditas*, Pembiayaan, Kecukupan Modal , dan Bopo

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketidakstabilan ekonomi khususnya dibidang financial yang mengakibatkan terjadinya fluktuatif NPF, CAR, dan BOPO Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempengaruhi tingkat likuiditas yang diproyeksikan dengan FDR.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah NPF berpengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap FDR?, (2) Apakah CAR berpengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap FDR?, (3) Apakah BOPO berpengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap FDR?, dan (4) Apakah NPF, CAR, dan BOPO secara simultan dalam jangka panjang dan pendek bersama-sama berpengaruh Terhadap FDR?

Skripsi ini bermanfaat dari beberapa pihak untuk dijadikan referensi dan untuk merencanakan strategi baru maupun meningkatkan kinerja dari bank syariah serta menentukan kebijakan yang akan diambil baik di bidang perekonomian dan perbankan, sehingga dapat memberikan kemaslahatan bersama.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data asosiatif dengan sumber data skunder yakni data triwulan. Variabel independen yang digunakan adalah NPF, CAR, dan BOPO. Sedangkan variabel independen adalah FDR. Teknik analisis yang digunakan adalah Eviews versi 10. Populasi dalam penelitian ini adalah BSM dan dari populasi tersebut diambil 8 sampel dengan jumlah 32 dengan periode penelitian tahun 2012-2019 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF secara jangka panjang dan pendek berpengaruh terhadap FDR, CAR secara jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh terhadap FDR, BOPO secara jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh terhadap FDR, sedangkan NPF, CAR, dan BOPO secara simultan dalam jangka pendek dan panjang bersama-sama berpengaruh terhadap FDR

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Kampus II: Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa proposal skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1.	Ninik Pinawati	210817103	Perbankan Syariah	Pengaruh <i>Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Financing to Deposit Ratio</i> Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019

Telah selesai melaksanakan Bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi

Ponorogo, 03 Mei 2021

Mengetahui  
Ketua Jurusan/Prodi,

  
*[Signature]*  
**Agung Eko Purwana, S.E., M.Si.**  
NIP. 197109232000031002

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

*[Signature]*  
**Dr Aji Damanuri, M.E.I**  
NIP. 197506022002121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pinto Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**  
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : **Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Financing to Deposit Ratio Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019**

Nama : **Ninik Pinawati**

NIM : **201817103**

Jurusan : **Perbankan Syariah**

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

**DEWAN PENGUJI:**

Ketua Sidang  
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag.,M.E.I  
NIP. 197801122006041002

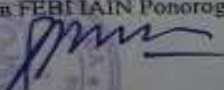
Penguji  
Ely Maasykuroh, M.S.I  
NIP. 1972021119990320003

Penguji II  
Dr. Aji Damanuri, M.E.I  
NIP. 197506022002121003

()  
()  
()

Ponorogo, 03 Mei 2021  
Mengesahkan,  
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



  
**Dr. Al. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.**  
NIP. 197207142000031005

**P O N O R O G O**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama :Ninik Pinawati

Nim :210817103

Jurusan :Perbankan Syariah

Fakultas :Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : Pengaruh *Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Financing to Deposit Ratio* Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Dengan pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Mei 2021

Pembuat Pernyataan



NINIK PINAWATI

NIM: 210817103

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama           Ninik Pinawati

Nim             210817103

Jurusan        Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

Pengaruh *Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Biaya Operasional*

Pendapatan Operasional Terhadap *Financing to Deposit Ratio* Pada Bank Syariah Mandiri

Periode 2012-2019

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri , kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Ponorogo, 03 Mei 2021

Pembuat Pernyataan



NINIK PINAWATI

NIM: 210817103

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah di Indonesia mulai berkembang dengan pesat baik dari sisi pertumbuhan asset maupun pertumbuhan kelembagaan dan jaringan. Adanya krisis keuangan yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 dilain sisi menjadikan perbankan syariah tumbuh dan berkembang. Selain dari masyarakat dan para peneliti kebijakan. Ekonomi tidak hanya sekedar melihat kearah perbankan syariah, mereka tertarik dengan penerapan prinsip perbankan syariah. Tingkat profitabilitas yang didapat oleh perbankan di Indonesia sangat menarik baik dari segi investor, pemilik dana maupun masyarakat yang menganut prinsip syariah.<sup>1</sup>

Lahirnya UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang peraturan perbankan, yang memungkinkan bank syariah beroperasi sepenuhnya sebagai Bank Umum Syariah (BUS) atau dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS).<sup>2</sup> Perbankan Syariah diatur secara rinci dengan jenis-jenis usaha yang dilakukan oleh perbankan Syariah menjadikan para pelaku perbankan membuka cabang syariah dan berpindah dari konvensional menjadi

---

<sup>1</sup> Neneng widayati, Analisis Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah, Pembiayaan, Penempatan pada Bank Indonesia, *Capital Adequancy Ratio (CAR)* dan *Financing To Deposit (FDR)* terhadap tingkat Distribusi Bagi Hasil Bank Umum Syariah,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 1, No 27 (2016), 28

<sup>2</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 22.

syariah secara total.<sup>3</sup> Bank Umum Syari'ah adalah bank yang dalam aktifitasnya melaksanakan kegiatan usaha dengan menggunakan prinsip syariah.<sup>4</sup> Tujuan Bank syariah secara umum adalah untuk mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan, financial komersial, dan investasi sesuai kaidah syariah.<sup>5</sup>

Dengan adanya perkembangan perbankan syariah secara global tentunya akan berpengaruh pada tingkat perekonomian negara. Hal itu dikarenakan peran bank sebagai media perantara keuangan (*financial intermediary institution*) antara pihak yang memiliki dana yang besar bahkan berlebih dengan pihak yang kekurangan dana dengan tujuan menghasilkan keuntungan untuk mengimbangi likuiditas aset dan biaya. Likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya likuiditas menjadi salah satu alat ukur untuk mengetahui perkembangan dari lembaga perbankan syariah itu sendiri.<sup>6</sup>

Agar perbankan syariah menjadi kuat, maka likuiditas menjadi faktor<sup>7</sup> penting karena kemampuan likuiditas dapat mencerminkan kinerja lembaga perbankan. Apabila suatu lembaga mengalami penurunan likuiditas akan mempengaruhi stabilitas keuangan negara. Maka dari itu perbankan perlu memiliki kualitas likuiditas yang memadai yang mampu menghadapi

---

<sup>3</sup> Mumammad Syaifullah, khairul Anwari, dan Muhammad Akmal, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquity dan Sharia Conformity* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 19

<sup>4</sup> Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 33

<sup>5</sup> Abdul Ghofur Ansori, *Pebankan Syariah di Indonesia* (Gajah Mada University Press, 2018),

<sup>6</sup> A. A Sulaiman, M. T Mohamad, dan M. L Samsudin, "How Islamic Banks Of Malaysia Managing Liquidity? An Emphasis On Confronting Economic Cycles," *International Journal Of Business And Social Science* 4 (2013): 253.



kontingensi apapun.<sup>8</sup> Pengelolaan likuiditas menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan perkembangan perbankan Indonesia terutama pada sektor syariah. Pengelolaan likuiditas yang baik akan membawa pengaruh yang baik juga bagi industri perbankan maupun pada perekonomian negara. Pengelolaan likuiditas yang buruk akan mengakibatkan masalah yang serius seperti finansial distress, inflasi, ataupun krisis keuangan seperti yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Dalam hal ini bank dapat melihat tingkat kesehatan dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan Bank.<sup>9</sup> Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikansi.<sup>10</sup>

Menurut Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Financing To Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Menurut Dendawijaya FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar kembali

---

<sup>8</sup> Sulaiman, Mohamad dan Samsudin, 263.

<sup>9</sup> Didin Rasyidin Wahyu, "Financing to Deposit Ratio sebagai salah satu penilai kesehatan Bank Umum Syariah", jurnal ekonomi keuangan dan Bisnis Islam, vol 7 No. 1 (2016) hal. 21

<sup>10</sup> Sofyan syahri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2016), 297

penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.<sup>11</sup>Seberapa jauh pemberian pinjaman dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan kembalinya uang yang telah digunakan oleh Bank untuk memberikan pinjaman. Menurut surat Edaran BI No. 3/30DPNP Tanggal 14 Desember 2001, FDR diukur dari perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan terhadap Jumlah dana pihak ketiga.<sup>12</sup>

Rasio ini seing digunakan sebagai variable dependen, yang dipengaruhi oleh banyak variable independen lainnya. Pada perbankan syariah variable independen yang digunakan diantaranya *Capital Adequacy Rasio (CAR)*, *Net Operating Margin (NET)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional dibandingng Pendapatan Operasional (BOPO).<sup>13</sup> Factor internal bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangannya, karena dalam menganalisis laporan keuangan akan mudah jika menghitung rasio- rasio keuangan suatu perusahaan. Factor-faktor internal tersebut meliputi pengelolaan *asset*, CAR, BOPO, NPF, ROA pembiayaan, Modal, dan Likuiditas.<sup>14</sup> Dari beberapa rasio keuangan diatas peneliti hanya memfokuskan pada variable CAR, NPF, BOPO serta FDR.

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur *likuiditas* suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana

---

<sup>11</sup>Suryani, “ Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Probilitas Perbankan Syariah di Indonesia,” Walisongo, Volume 19 No. 1 Mei 2011. Hal 157

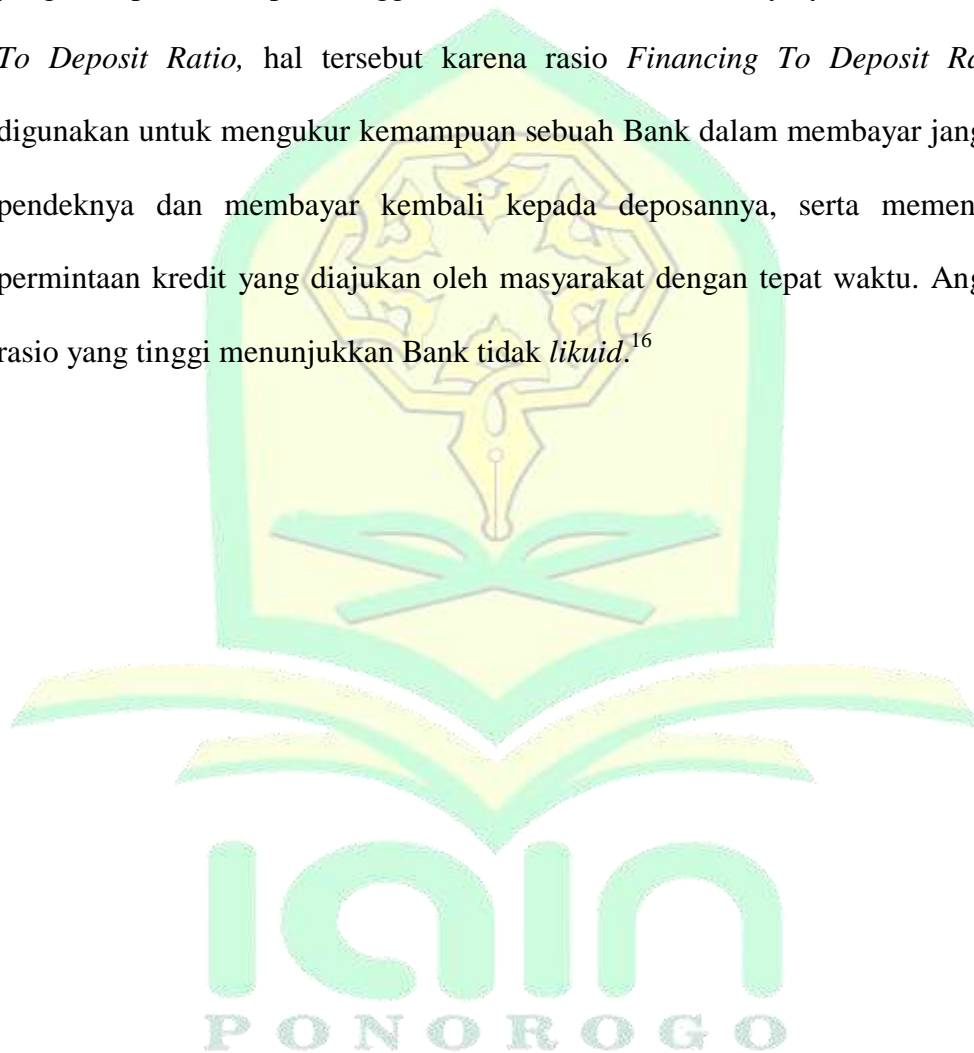
<sup>12</sup>Muhammad Yusuf &Salamah wahyuni, “Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA yang Dimmensi oleh NOM” Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 17 No. 1 (2017). Hal. 44

<sup>13</sup>Muhammad Yusuf &Salamah wahyuni, “Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA yang Dimensi oleh NOM” Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 17 No. 1 (2017). Hal 42

<sup>14</sup> Nining Setiyani, “Pengaruh DanaPihak Ketiga, Modal dan Inflasi BI-7 Days Repo Rate

yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh Bank terhadap Dana Pihak Ketiga.<sup>15</sup>

Untuk melihat kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup maka dapat menggunakan salah satu rasionya yaitu *Financing To Deposit Ratio*, hal tersebut karena rasio *Financing To Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah Bank dalam membayar jangka pendeknya dan membayar kembali kepada deposannya, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan oleh masyarakat dengan tepat waktu. Angka rasio yang tinggi menunjukkan Bank tidak *likuid*.<sup>16</sup>



---

<sup>15</sup> Didin Rasyidin Wahyu, *Financing to Deposit Ratio sebagai salah satu penilai kesehatan Bank Umum Syariah*, jurnal ekonomi keuangan dan Bisnis Islam, vol 7 No. 1 (2016) hal. 22

<sup>16</sup> Suryani, “ Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Probilitas Perbankan Syariah di Indonesia,” *Walisongo*, Volume 19 No. 1 Mei 2011. Hal 57

**Tabel 1.1**Rata-rata *Financing to Deposit Ratio* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2019

No	Nama Bank	Dalam (%)								Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	Aceh syariah	94,89	72,89	94,40	79,09	82,59	80,88	79,98	75,87	85.51
2	NTB syariah	108.41	105.56	99.78	100.87	97.66	75.07	98.93	81.89	96.31
3	Muamalat Syariah	94.15	99.99	84.14	90.30	95.13	84.41	73.18	73.51	86.85
4	Bank Victoria Syariah	73.77	94.65	95.19	95.29	100.66	83.53	82.78	80.12	88.25
5	BRI Syariah	103.07	102.70	93.90	84.16	81.42	71.87	75.49	80.12	86.59
6	BNI Syariah	84.99	97.86	92.60	91.94	84.57	80.21	79.62	74.31	85.76
7	BSM	94.40	89.37	82.13	81.99	79.19	77,66	77,25	75,54	85.41
8	Bank Mega Syariah	88.88	93.37	93.61	98.49	95.24	91.05	90.88	94.53	93.26
9	Bank Bukopin Syariah	91.98	100.29	92.89	90.56	88.18	82.44	93.40	93.48	91.65
10	Bank Jabar Banten S	87.99	97.40	84.02	104.75	99.73	91.03	89.85	93.53	93.54
11	Bank Panin Syariah	105.66	90.40	94.04	96.43	91.99	86.95	88.82	96.23	93.82
12	BTPN	86.18	149.87	93.97	95.54	92.70	92.50	95.60	95.30	100.21
13	Bank BCA	79.90	83.50	91.20	91.40	90.10	88.50	89.00	91.00	88.08
14	Bank Net	197.70	152.87	157.77	110.54	138.73	85.94	424.92	506.6	140.59

Sumber: www. Ojk. Go.id

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah yang memiliki rata-rata terbesar adalah Bank

NET, dan rata-rata *Financing to Deposit Ratio* terendah adalah Bank Syariah Mandiri. Pada tanggal 1 November 1999 Bank Syariah Mandiri mulai beroperasi. Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998, yang memberikan kesempatan bagi bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*), maka pihak bank melakukan perubahan dari bank konvensional menjadi bank syariah. sehingga kegiatan usahanya berubah dari bank konvensional menjadi bank yang berlandaskan syariah dan diberi nama PT Bank Syariah Mandiri.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui adanya perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri juga menjaga likuiditasnya, karena likuiditas dianggap penting bagi bank untuk dikelola karena dengan likuiditas yang baik maka akan berdampak pada keuntungan bank itu sendiri. mengingat sangat pentingnya FDR sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam membayar hutang jangka pendeknya. Semakin besar perolehan FDR, Dalam penilaian kesehatan Bank di Indonesia Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP, batas nilai FDR yang baik adalah 80%-110%.<sup>17</sup>

Rasio ini sering digunakan sebagai variable dependen, yang dipengaruhi oleh banyak variable independen lainnya. Pada perbankan syariah variable independen yang digunakan diantaranya *Capital Adequacy Rasio (CAR)*, *Net*

---

<sup>17</sup> Rima Yunita, Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2009-2012)” *Jurnal Akuntansi Indonesia* vol. 3 No. 2 Juli (2014)Hal: 147.

*Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO).*<sup>18</sup> Factor internal bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangannya, karena dalam menganalisis laporan keuangan akan mudah jika menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Factor-faktor internal tersebut meliputi pengelolaan *asset*, CAR, BOPO, NPF, ROA pembiayaan, Modal, dan *Likuiditas*.<sup>19</sup> Dari beberapa rasio keuangan diatas peneliti hanya memfokuskan pada variable CAR, NPF, BOPO serta FDR.

Factor yang mempengaruhi FDR adalah NPF. Non Performing financing adalah salah satu rasio keuangan yang menunjukkan adanya resiko dalam pembiayaan yang dihadapi oleh Bank akibat terjadinya kegagalan Bank pada portofolio yang berbeda. Resiko tersebut terjadi akibat Karen ketidakmampuan dan kegagalan nasabah dalam pengembalian pinjaman yang diterima dari Bank serta hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan NPF dibank Syariah berdasarkan data ojk telah melampaui batas maksimum yakni 5% yang mana idealnya adalah dibawah 5%.<sup>20</sup> Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat, maka semakin bayak juga kemungkinan pembiayaan yang macet atau kurang lancar yang akan mengurangi kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Likuiditas*). Karena peningkatan pada pembiayaan macet membuat bank tidak dapat mengandalkan dana pembiayaan untuk memenuhi kewajibannya terhadap deposan sehingga

---

<sup>18</sup>Muhammad Yusuf &Salamah wahyuni, “Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA yang Dimmensi oleh NOM” Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 17 No. 1 (2017). Hal 42

<sup>19</sup> Nining Setiyani, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal dan Inflasi BI-7 Days Repo Rate

<sup>20</sup> Lemiyana, “Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syaria’ah, “ I-Economic Vol. 2 No. 1 Juli 2016, 32.

menurunkan *Likuiditas*.<sup>21</sup> Penurunan NPF terjadi karena adanya perbaikan kualitas kredit yang diikuti dengan tingginya penyaluran kredit perbankan perbaikan kualitas kredit perbankan tidak terlepas dari upaya restrukturisasi maupun hapus buku yang dilakukan Bank untuk mengantisipasi peningkatan tekanan risiko kredit, bank biasanya melakukan pemupukan cadangan kerugian penghapusan kredit sehingga secara keseluruhan risikonya menjadi menurun. Sehingga dapat disimpulkan semakin menurunnya NPF akan menaikkan likuiditas Bank yang diprosikan oleh FDR. Menurut Arditya Prayudi NPF tidak berpengaruh terhadap FDR.<sup>22</sup> Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Nursuhatik dan Rohmawati Kusumaningtias dimana rasio NPF berpengaruh terhadap FDR.<sup>23</sup>

Factor kedua yang mempengaruhi FDR adalah CAR adalah rasio Bank untuk mengukur kecukupan Modal Yang dimiliki Bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. CAR menjadi rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh Bank. Semakin tinggi CAR maka semakin Baik kemampuan Bank untuk menngging risiko dari setiap kredit.<sup>24</sup> Menurut penelitian Ayif Faturahman dan Firsha Rusdi diketahui bahwa CAR

---

<sup>21</sup> Muhammad tho'in, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah", Jurnal Iliah Ekonomi Islam, 6 (03), (2020). Hal 583

<sup>22</sup> Arditya Prayudi, "Pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM terhadap LDR," Jurnal Likuiditas Perbankan (2011)

<sup>23</sup> Nur Suhartatik dan Kusumaningtias, "Determinan Financing to Deposit Ratio Perbanka Syariah di Indonesia (208-2012)," jurnal Ilmu Manajemen 1 No. 4 Juli 2018

<sup>24</sup> Nur Ahmadi Bi Rahmani, (Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia," Huan Falah Vol 4. No. 2 Juli –Desember (2017). Hal 307

berpengaruh terhadap FDR.<sup>25</sup> Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Nursuhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias dimana rasio CAR tidak berpengaruh terhadap FDR.<sup>26</sup>

Rasio ketiga yang mempengaruhi FDR adalah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, BOPO adalah kelompok rasio yang mengukur efektifitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi dan laba terhadap angka dalam neraca. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.<sup>27</sup> Apabila semakin kecil Rasio BOPO akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.<sup>28</sup> Karena hal tersebut mengurangi pembiayaan yang disalurkan karena Efisiensi Biaya perasional juga Tinggi. Menurut Penelitian Muhammad chairul ichwan dan Muhammad Nafik H.R diketahui bahwa BOPO tidak berpengaruh

---

<sup>25</sup> Nur Suhartatik dan Kusumaningtias, "Determinan Financing to Deposit Ratio Perbanka Syariah di Indonesia (2008-2012)," jurnal Ilmu Manajemen 1 No. 4 Juli

<sup>26</sup> Ayif Faturahman dan Firsha Rusdi, "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah di Indonesia Menggunakan Metode Vector Error Corretion Model (VECM)," Al-masraf Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan Volume 4 No.2 Juli-Desember (2019). Hal 121

<sup>27</sup> Fitri Astuti, "Pengaruh Efisiensi Usaha, Risiko Keuangan dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014", Jurnal EkonoI dan Keuangan Islam vol 2 No.2 Mei 2016. Hal 12

<sup>28</sup> Erma Sulistiana, Pengaruh Non Performing Financig, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Biaya Operasional Peapatan Operasinal Terhadap Financing to Deposit Ratio Pada Bank Umum Syariah di Inndonesia, Skripsi IAIN Tulung Agung (2018), 38



negatif terhadap FDR.<sup>29</sup> Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Fitri Astuti dimana rasio BOPO berpengaruh positif terhadap FDR.<sup>30</sup>

**Tabel 1.2**  
Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri 2012-2019

Tahun	Dalam (%)							
	NPF		CAR		BOPO		FDR	
2012	2.82	-	13.88	-	73,00	-	94.40	-
2013	4.32	↑	14.12	↑	84,03	↑	89.37	↓
2014	6.84	↑	14.81	↑	98,46	↑	82.13	↓
2015	6.06	↓	12.85	↓	94.78	↓	81.99	↓
2016	4.92	↓	14.01	↑	94.12	↓	79,19	↓
2017	4.53	↓	15.89	↑	94.44	↑	77,66	↑
2018	3.28	↓	16.26	↑	90.68	↓	77,25	↓
2019	2.44	↓	16.15	↓	82.89	↓	75,45	↑

Dari data diatas dapat diketahui bahwa rasio NPF pada tahun 2013 mengalami kenaikan dari 4,32% menjadi 6,84% searah dengan FDR pada tahun 2013 mengalami penurunan dari 89,37% menjadi 82,13%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2015 yang menunjukkan adanya penurunan NPF dari 6,06% menjadi 4,92% tetapi tidak diikuti kenaikan FDR (turun dari 81,99% menjadi 79,19%). Pembiayaan yang disalurkan oleh Bank syariah merupakan wujud usaha yang dilakukan dalam memperoleh pendapatan. Pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah tidak terlepas dari resiko tidak tertagihnya

<sup>29</sup>Arditya Prayudi, "Pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM terhadap LDR," Jurnal Likuiditas Perbankan (2011)

<sup>30</sup> Fitri Astuti, "Pengaruh Efisiensi Usaha, Risiko Keuangan dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014", Jurnal E

kono dan Keuangan Islam vol 2 No.2 Mei 2016. Hal 19

pembiayaan atau yang disebut pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah ini dilihat dari naik turunnya rasio *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang disalurkan oleh Bank sampai lunas. NPF merupakan presentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria diragukan, kurang lancar, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank.<sup>31</sup>

Semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada Bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi Bank.<sup>32</sup>

Kemudian rasio CAR diketahui pada tahun 2014 CAR mengalami penurunan dari 14,81% menjadi 12,85% hal ini searah dengan FDR pada tahun 2014 mengalami penurunan dari 82,13% menjadi 81,99%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2013 CAR mengalami kenaikan dari 14,12% menjadi 14,81%. Namun kenaikan ini tidak diikuti dengan peningkatan FDR pada tahun tersebut justru FDR mengalami penurunan dari 89,37% menjadi 82,13%.

Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Sebaliknya semakin rendah CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan tidak

---

<sup>31</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan* (Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hal. 35

<sup>32</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 227

mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan tidak siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.<sup>33</sup>

Kemudian rasio BOPO diketahui pada tahun 2016 mengalami kenaikan dari 94,12% menjadi 94,44% searah dengan penurunan pada FDR (turun dari 79,19% menjadi 77,66%). Hal yang sama pada tahun 2017 rasio BOPO mengalami penurunan dari 94,44% ditahun 2018 menjadi 90,68%. akan tetapi penurunan tersebut tidak diikuti kenaikan FDR pada tahun tersebut mengalami penurunan dari 77,66% menjadi 77,25%. Biaya operasional pendapatan operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional.<sup>34</sup> Semakin kecil biaya operasionalnya akan lebih baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil pendapatan yang diterima.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa pemilihan periode tersebut karena terjadi ketidakstabilan ekonomi terutama dibidang perbankan yang memawa perubahan ekonomi oleh sebab itu perbankan syariah harus mampu menjaga likuiditasnya agar kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah tetap terjaga. Dan dari uraian diatas terdapat perbedaan teori tentang factor-faktor yang mempengaruhi FDR dengan hasil penelitian. Sehingga terjadi perbedaan antara teori dengan fakta. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut, sehingga mengambil judul “*Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Biaya Operasional*

---

<sup>33</sup> Lukman dan dendawijaya, *manajemen Perbankan* (jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 121

<sup>34</sup> Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan penghapusan kredit macet* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hal. 54

<sup>35</sup> Veithzal Rivai dan Arfiyani Arifin, *Islamic Banking: sebuah teori, konsep dan aplikasi* (Jakarta: PT bumi Aksara, 2010), hal. 784-785

Pendapatan Operasional Terhadap *Financing to Deposit Ratio* Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah NPF berpengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap FDR?
2. Apakah CAR berpengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap FDR?
3. Apakah BOPO berpengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap FDR?
4. Apakah NPF, CAR, dan BOPO secara simultan bersama-sama berpengaruh Terhadap FDR?

## **C. Tujuan Masalah**

1. untuk mengetahui dan menganalisis apakah NPF berpengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap FDR
2. untuk mengetahui dan menganalisis apakah CAR berpengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap FDR
3. untuk mengetahui dan menganalisis apakah BOPO berpengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap FDR
4. untuk mengetahui dan menganalisis Apakah CAR, NPF, dan BOPO secara simultan bersama-sama berpengaruh Terhadap FDR

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, manfaat penelitian pada penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, mempertajam dan mengembangkan ilmu perbankan syariah, serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bank Umum Syariah, hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi untuk memahami lebih dalam tentang pengaruh CAR, NPF, dan BOPO Terhadap FDR berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan strategi baru maupun meningkatkan kinerja dari bank syariah.
- b. Bagi Bank Indonesia, diharapkan dapat berguna dalam menentukan kebijakan yang akan diambil baik di bidang perekonomian dan perbankan, sehingga dapat memberikan kemaslahatan bersama.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun untuk mempermudah peneliti dan dapat dipahami secara sistematis. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 5 bab, dalam setiap bab nya terdiri dari beberapa sub Bab yang saling terhubung satu dengan yang lainnya sebagai pembahasan yang utuh yaitu:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi teori terkait *Non Performing Financing (NPF) Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Beban Operasioal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Selain itu juga akan terdapat review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian, variable operasional dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode pengolahan dan analisa data. Bab ini berfungsi sebagai penjelas tentang prosedur penelitian mulai dari pengumpulan data sampai analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan hasil pengujian deskripsi, hipotesis menggunakan EViews 9 dan pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai penguji teori dengan data yang diambil sekaligus pembuktian atas teoriteori yang telah dipaparkan.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini berfungsi untuk mengetahui hasil pembuktian dari teori



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. *Financing to Deposit Ratio*

##### a. Pengertian *Likuiditas (Financing to Deposit Ratio)*

FDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Sehingga semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan *likuiditas* bank yang bersangkutan.<sup>36</sup>

Pengukuran dalam kinerja digunakan untuk perusahaan dalam melaksanakan perbaikan kegiatan operasional agar dapat bersaing dengan perusahaan yang lain. Analisis kinerja keuangan adalah proses mengkaji secara kritis terhadap data, mengukur, menghitung, meber dalam operasi perusahaan dalam periode tertentu.<sup>37</sup> Tujuan pengukuran tersebut adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui tingkat *likuiditas*. *Likuiditas* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan saat penagihan.

---

<sup>36</sup> Lukman dan dendawijaya, *manajemen Perbankan* (jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 116

<sup>37</sup> S. Munawir, *Analisis Informasi Keuangan* (Yogyakarta: Liberti, 2012), 31



- 2) Untuk mengetahui tingkat *retabilitas*. *Retabilitas* atau juga dengan profitabilitas dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
- 3) mengetahui tingkat *stabilitas*. *Stabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan beban bunga atas hutangnya secara tepat.<sup>38</sup>
- 4) Untuk mengetahui *solvabilitas*. *Solvabilitas* tersebut menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya.<sup>39</sup>

*Likuiditas* merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.<sup>40</sup> Tingkat *likuiditas* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan membayar kewajibannya dalam jangka pendek sehingga, kreditur tidak perlu khawatir dalam memberikan pinjaman.<sup>41</sup> Jadi, yang dimaksud *likuiditas* adalah suatu keadaan yang ada hubungannya dengan persediaan uang tunai dan alat-alat *likuid* lainnya yang dikuasai bank yang

---

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung : Alfabeta, 2015), 116

<sup>40</sup>Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan* (Jakarta: Erlangga, 2001), 79

<sup>41</sup> Raghilia Amanah, dkk, Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham( Studi padaPerusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012), *Jurnal Adminitrasi Bisnis (JAB)* Vol. 12 No. 1 juli (2014), 3

bersangkutan.<sup>42</sup> *Likuiditas* harus dipertahankan dan memerlukan perhatian manajemen bank setiap saat karena:

- 1) Bank diwajibkan untuk mentaati ketentuan giro wajib minimum setiap harinya.
- 2) Bank membutuhkan *likuiditas* untuk memenuhi permintaan pinjaman yang dilakukan secara musiman dan tarikan yang tidak terduga atau mendadak.
- 3) Diperlukan untuk mengisi cadangan penyangga sebagian penarikan deposit yang tidak diperkirakan sebelumnya dan tidak dapat dipenuhi dengan penerimaan deposit yang baru, maupun dengan setoran cicilan kredit, penerimaan pendapatan, atau menambah hutang.<sup>43</sup>

*Asset yang likuid* adalah *asset* yang berupa uang tunai dan diuangkan dengan sedikit dan tanpa resiko kerugian. *Asset* dalam neraca disusun mulai dari *asset* yang paling likuid sampai *asset* yang paling tidak *likuid*. Kas misalnya (adalah *asset* yang paling *likuid*) dan dibawah kas *asset* yang lain yang mudah diubah menjadi kas (melalui penjualan atau penagihan) dikategorikan sebagai *asset* yang *likuid*. Sertifikat bank Indonesia misalnya merupakan surat berharga yang paling *likuid* karena dapat dijual dengan segera dalam pasar yang aktif tanpa kerugian yang berarti. Sebagian besar portofolio pinjaman (kredit) bank mempunyai

---

<sup>42</sup>Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 59.

<sup>43</sup> Ibid.

likuiditas yang rendah, walaupun ada pasar sekunder untuk menjual beberapa jenis piutang. Untuk kebanyakan kredit, tidak ada pasar sekunder, dan satu-satunya cara untuk mengubahnya menjadi uang tunai adalah melalui sekuritas. Amortisasi pokok pinjaman secara teratur melalui pembayaran bulanan dapat memberikan likuiditas yang cukup berarti atas portofolio pinjaman, tapi sulit untuk mencairkan seluruh portofolio.<sup>44</sup>Rasio keuangan menurut ismalyang dapat digunakan untuk menganalisis *likuiditas* Bank Syariah dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:<sup>45</sup>

- 1) Rasio perbandingan antar kewajiban lancar dengan aset lancar
- 2) Rasio perbandingan antara deposito dengan pembiayaan swasta
- 3) Rasio perbandingan antara pembiayaan keseluruhan (NPL pada bank konvensional dan NPF pada Bank Syariah dengan total tiga jenis pembiayaan bermasalah
- 4) Rasio perbandingan antara total pembiayaan dan total simpanan (*Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* pada bank syariah).<sup>46</sup>

Untuk mengukur *likuiditas* dapat menggunakan salah satu rasio yang dijadikan sebagai perwakilan terhadap likuiditas itu sendiri.

---

<sup>44</sup>Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 58-59.

<sup>45</sup> Lina Nugraha Rani, "Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia Periode Januari 2003-Oktober 2015", *al-Uqud: Journal of Islamic Economics* volume 1 No. 1 Januari 2017. 43

<sup>46</sup> Ismal, *The Indonesian Islamic Banking Theory And Practices* (Jakarta: Gramata Publishing, 2011), 87.

Pada penelitian ini rasio yang dijadikan proksi dari *likuiditas* adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan ratio pada bank syariah untuk mengukur likuiditas sebuah bank dalam memenuhi penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil diperoleh Bank. Berdasarkan keterangan diatas diperoleh rumus *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai berikut:<sup>47</sup>

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh danannya atau menjadi tidak likuid. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan dana yang siap untuk dipinjamkan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ichwan, M. C., & H.R Nafik, M, Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Likuiditas Bank Syariah Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, (2016), 144-157

<sup>48</sup> Veithzal Rivai dan Arviyani Arifin, *islamic Banking: sebuah teori, konsep dan Aplikasi* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2010), ha 784-785.

## 2. *Non Performing Financing*

*Non Performing Financing* adalah risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank.<sup>49</sup> *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank. Kredit bermasalah sering juga disebut dengan *Non Performing Loan*.<sup>50</sup>

Pembiayaan yang berkualitas merupakan pembiayaan yang tidak ataupun berisiko rendah menjadi pembiayaan bermasalah. Sedangkan pembiayaan yang tidak berkualitas adalah pembiayaan yang berisiko tinggi untuk menjadi pembiayaan bermasalah. Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut.<sup>51</sup>

- a. Lancar Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila: 1) pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; 2) memiliki mutasi rekening yang aktif; atau 3) bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

---

<sup>49</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan*, hal. 125

<sup>50</sup> Siamat, *Manajemen Lembaga*, hal. 358

<sup>51</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 107-108

- b. Dalam perhatian khusus (*special mention*). Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain: 1) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; 2) kadang-kadang terjadi cerukan; 3) jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; 4) mutasi rekening rekatif aktif; atau 5) didukung dengan pinjaman baru.
- c. Kurang lancar (*substandard*). Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria di antaranya: 1) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari; 2) sering terjadi cerukan; 3) terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; 4) frekuensi mutasi rekening rekatif rendah; 5) terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau 6) dokumen pinjaman yang lemah.
- d. Diragukan (*doubtful*). Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria di antaranya: 1) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; 2) terjadi cerukan yang bersifat permanen; 3) terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; 4) terjadi kapitalisasi bunga; 5) dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- e. Macet (*loss*). Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain: 1) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; 2) kerugian operasional

ditutup dengan pinjaman baru; 3) dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam mengelola dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.<sup>52</sup> Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Non Performing Financing*:<sup>53</sup>

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.<sup>54</sup> Jadi, semakin tinggi NPF berarti semakin tinggi pemberian pembiayaan bank sehingga bank kurang likuid jika dibandingkan dengan bank yang nilai rasionya lebih rendah.

### 3. *Capital Adequacy Ratio*

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank

---

<sup>52</sup> Ahmad Dahlan, *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 153

<sup>53</sup> Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, tentang Perhitungan Rasio Keuangan Bank

<sup>54</sup> Kasmir, *Analisis Keuangan*, hal. 227

sendiri, selain memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana yang dihimpun dari dana masyarakat dan pinjaman (utang).<sup>55</sup> Jadi, *Capital Adequacy Ratio* adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Besarnya CAR dalam suatu bank ditentukan sebesar 8%. Angka 8% merupakan standart dari BIS (*Bank For International Settlement*).<sup>56</sup>

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan/atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.<sup>57</sup>

Melalui rasio ini akan diketahui kemampuan menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank.<sup>58</sup> Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Sebaliknya semakin rendah CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan tidak mampu

---

<sup>55</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hal. 121

<sup>56</sup> Hasibuan, *Dasar-dasar*, hal. 58

<sup>57</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), hal.

<sup>58</sup> Faisal Abdulah, *Manajemen Perbankan* (Malang: UMM Press, 2003), hal. 60



membayai seluruh kegiatan operasionalnya dan tidak siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio*.<sup>59</sup>

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

#### ATMR

Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal sebuah bank.<sup>60</sup> Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan CAR di atas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25 persen setahun.<sup>61</sup> Jadi, semakin tinggi CAR dapat menunjang maupun mengantisipasi kerugian aktiva produktif yang mengandung risiko, misalnya pembiayaan yang disalurkan.

#### 4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Kesuksesan suatu bank berdasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang dapat diukur dengan menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio Beban operasional digunakan sebagai tolak ukur dari tingkat efisiensi dan kemampuan bank

<sup>59</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hal. 121

<sup>60</sup> Rivai dan Arifin, *Islamic Banking*, hal 785

<sup>61</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal.

dalam menjalankan kegiatan operasinya. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering juga disebut rasio efisiensi yang berguna sebagai tolak mengukur dari kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>62</sup> Biaya operasional dihitung berdasarkan dengan jumlah dari total beban bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Perhitungan terkait beban operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>63</sup>

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Pendapatan}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio ini operasionalnya akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.<sup>64</sup> Jadi, semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga pendapatan yang diperoleh bank semakin besar dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

---

<sup>62</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 134.

<sup>63</sup> Ibid., 135.

<sup>64</sup> Rivai dan Arifin, *Islamic Banking*, hal 865

## B. Studi Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Yeni Fitriani Somantri dan Wawan Sukmana “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financing to Deposit Ratio</i> Pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia(2019) <sup>65</sup>	Terdapat Variabel : NPF	Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	a. NPF secara parsial berpengaruh signifikan terhadap FDR b. DPK, NPF, ROA dan Inflasi terdapat pengaruh secara simultan
2.	Ayif Faturahman dan Firsha Rusdi ”Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi likuiditas Bank Syariah di Indonesi Menggunakan Metode Vector Error Correction Model. (2019) <sup>66</sup>	Terdapat Variabel : CAR	Metode Penelitian: Vector Error Correction Model (VECM)	a. CAR dan ROA berpengaruh terhadap FDR b. Suku Bunga tidak Berpengaruh terhadap FDR
3	Pengaruh kurs, Inflasi, DPK, Pendapatan Bank, CAR, NPF Terhadap FDR Bank Umum Syariah periode 2014-2018. <sup>67</sup> (2019)	Terdapat Variabel : CAR dan NPF	Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	a. CAR, kurs, pendapatan Bank, NPF tidak berpengaruh terhadap FDR b. Inflasi dan DPK berengaruh terhadap FDR

<sup>65</sup>Yeni Fitriani Somantri dan Wawan Sukmana, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* Pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia,” berkala Akuntansi dan Keuangan indonesia 2 (2019), 67-68.’

<sup>66</sup> Ayif Faturahman dan Firsha Rusdi, ”Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi likuiditas Bank Syariah di Indonesi Menggunakan Metode Vector Error Correction Model (VECM)”, Al- Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan) volume 4 No. 2 Juli-Desember 2019.

<sup>67</sup> Lina marlina dan mia Angelina setiawan, “pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, Pendapatan Bank, CAR, NPF Terhadap penyaluran Dana Bank Umum Syariah periode 2014-2018” Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol 1 No. 3 Agustus 2019, 1489

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
4	Fitria marisyia “Analisis Pengaruh CAR, dan DPK (FDR) terhadap (ROA) dengan kredit bermasalah (NPF) sebagai variabel Intervening pada perbankan Umum Syariah di indonesia. (2019). <sup>68</sup>	Terdapat Variabel: NPF dan CAR	Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	a. CAR berpengaruh positif dan Sgnifikan Terhadap FDR b. NPF berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap FDR
5	Sandi Cahyo Ruslan “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014” (2018) <sup>69</sup>	Terdapat Variabel: (BOPO)	Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	a. DPK dan inflasi tidak berpengaruh terhadap Likuiditas b. BOPO berpengaruh Terhadap Likuiditas
6	Erma Sulistiana “pengaruh npf,car, roa,nim dan Bopo Terhadap Financing to Deposit Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia” (2018) <sup>70</sup>	Terdapat Variabel: CAR, BOPO, NPF	Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	a. NPF, ROA, berpengaruh terhadap FDR b. CARberpengaruh terhadap FDR c. BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR

<sup>68</sup> Fitria marisyia “Analisis Pengaruh CAR, dan DPK (FDR) terhadap (ROA) dengan kredit bermasalah (NPF) sebagai variabel Intervening pada perbankan Umum Syariah di indonesia, jurnal Akuntansi Unihaz –JAZ (2019), 154

<sup>69</sup> Sandi Cahyo Ruslan, ”Analisis Faktor yang mempengaruhi likuiditaas pada Bank campuran konvensional tahun 2010-2014,” Jurnal Ekonomi, (2015), 22.

<sup>70</sup>Erma Sulistiana, “pengarun Non Performing Financing, Capital Adeuacy Ratio, Return on Asset, Net Interest Margin, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Financing to Deposit Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia” skripsi 2018

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
8	Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias “Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia (2008-2012)” <sup>71</sup> 4 Juli 2017	Terdapat Variabel : CAR, NPF	Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	a. CAR, DPK tidak berpengaruh terhadap FDR b. NPF berpengaruh terhadap FDR
9	Kartini dan nuranisa “pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPF), Pertumbuhan Dana Pihak ketiga (DPK), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio pada perusahaan Perbankan yang Tercatat dibursa Efek Indonesia” <sup>72</sup> juli 2016	Terdapat Variabel : BOPO, CAR, NPF, DPK.	Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	a. NPL, DPK, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR b. CAR berpengaruh Terhadap FDR

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, peneliti mengakui bukan hanya peneliti saja yang meneliti terkait likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*), namun peneliti

<sup>71</sup>Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias, “Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia (2008-2012),”Jurnal Ilmu Manajemen volume 1 No 4 Juli 2017

<sup>72</sup> pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPF), Pertumbuhan Dana Pihak ketiga (DPK), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio pada perusahaan Perbankan yang Tercatat dibursa Efek Indonesia”, Unisia, Vol. XXXVI No.81 juli 2016

mengembangkan dari penelitian terdahulu dalam hal metode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode *ECM error Coretion Model*, sehingga ada perbedaan dan pengembangan dalam hal metode penelitian.

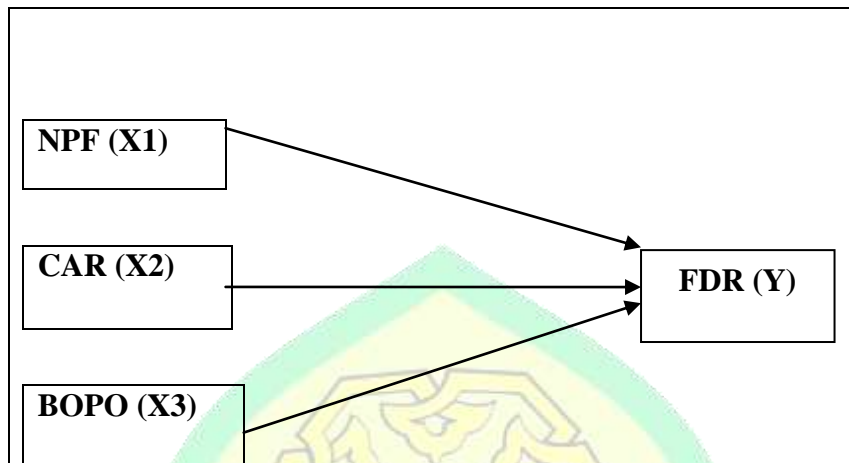
### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan antara dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.<sup>73</sup>

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai Faktor-faktor yang mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.2

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 58.



Gambar 2.2

#### Kerangka berfikir

Pada Gambar 2.2 dapat dijelaskan bahwa ada beberapa Variabel yang mempengaruhi *likuiditas (Financing to Deposit Ratio)* diantaranya adalah *Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio*, dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* di analisis menggunakan metode ECM

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang didasarkan atas teori yang relevan. Bentuk rumusan hipotesis seperti bentuk rumusan masalah yaitu, hipotesis deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif dan struktural.<sup>74</sup> Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris.

---

<sup>74</sup> Ibid., 59

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran dan hasil kajian empiris diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh NPF Terhadap FDR

NPF merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank. Kredit bermasalah sering juga disebut dengan *Non Performing Loan*.<sup>75</sup>

Semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.<sup>76</sup> Jadi, semakin tinggi NPF berarti semakin tinggi pemberian pembiayaan bank sehingga bank kurang likuid jika dibandingkan dengan bank yang nilai rasionya lebih rendah. Semakin tinggi tingkat NPF, maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh perbankan. Akibat tingginya tingkat NPF maka perbankan sulit untuk memperoleh modal tambahan dan mengembangkan bisnis kedepannya.<sup>77</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Marisya (2019) Menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel NPF bertanda positif, artinya NPF berbanding lurus atau searah terhadap FDR Bank Syariah

---

<sup>75</sup> Siamat, *Manajemen Lembaga*, hal. 358

<sup>76</sup> Kasmir, *Analisis Keuangan*, hal. 227

<sup>77</sup> Fitria marisya “Analisis Pengaruh CAR, dan DPK (FDR) terhadap (ROA) dengan kredit bermasalah (NPF) sebagai variabel Intervening pada perbankan Umum Syariah di indonesia, jurnal Akuntansi Unihaz –JAZ (2019), 154



Mandiri, sehingga dapat disimpulkan NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR.

Hipotesis penelitian ini yaitu:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap *Financing to Deposit Ratio*

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap *Financing to Deposit Ratio*

## 2. Pengaruh CAR Terhadap FDR

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, selain memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana yang dihimpun dari dana masyarakat dan pinjaman (utang).<sup>78</sup>

Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Sebaliknya semakin rendah CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan tidak mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan tidak siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hal. 121

<sup>79</sup> Ibid,

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartini dan Nuranisa Menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel CAR bertanda Negatif, artinya CAR Menunjukkan kecenderungan menurun sedangkan FDR menunjukkan kecenderungan meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR.

Hipotesis penelitian ini yaitu:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Financing to Deposit Ratio*

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Financing to Deposit Ratio*

### 3. Pengaruh BOPO Terhadap FDR

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah Rasio yang berguna sebagai tolak mengukur dari kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>80</sup>

Semakin kecil rasio ini operasionalnya akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.<sup>81</sup> Jadi, semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga pendapatan yang diperoleh bank semakin besar dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

<sup>80</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 134.

<sup>81</sup> Rivai dan Arifin, *Islamic Banking*, hal 865

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erma Sulistiana (2018) Menunjukkan bahwa koefisien regresi atau  $t_{hitung}$  variabel BOPO bertanda Negatif, artinya variabel BOPO tidak memiliki pengaruh Terhadap FDR.

Hipotesis penelitian sebagai berikut

$H_0$  :Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposits Ratio*

$H_3$ : Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposits Ratio*

#### 4. Pengaruh NPF, CAR, dan BOPO terhadap FDR secara Simultan

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tiga variabel diatas, maka pada penelitian ini peneliti mencoba menguji secara simultan pengaruh NPF, CAR, dan BOPO terhadap FDR, adapun hipotesis penelitian ketiga adalah sebagai berikut:

$H_0$ : tidak Terdapat pengaruh NPF, CAR, dan BOPO secara simultan Terhadap FDR pada Bank Syariah Mandiri

$H_4$ : Terdapat pengaruh NPF, CAR, dan BOPO secara simultan Terhadap FDR pada Bank Syariah Mandiri

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019, maka peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode ECM atau *Error Correction Model*. Menurut sugiyono metode pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat *positivism* yang digunakan meneliti populasi atau sampel. Dengan analisis data bersifat statistic untuk menguji hipotesis.<sup>82</sup> Sedangkan asosiatif adalah penelitian yang bermaksud menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih.<sup>83</sup>

#### **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Untuk melakukan sebuah penelitian diperlukan variabel penelitian dalam kaitnya dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai factor-faktor yang mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* maka variabel penelitian ini dapat dirumuskan sebagai Berikut:

##### **1. Variabel Independen**

Variabel independen atau variabel Bebas, merupakan Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 23.

<sup>83</sup> Ibid.,20.

variabel dependen (variabel yang terikat).<sup>84</sup> Variabel dependen dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. X1: NPF
- b. X2: CAR
- c. X3: BOPO

## 2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel tersebut.<sup>85</sup> Variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri dengan lambang Y.

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka dapat didefinisikan operasional variabelnya. Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel penelitiannya sendiri sehingga variabel penelitian dapat diukur.<sup>86</sup> Maka definisi operasional dari peneliti ini sebagai berikut<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup>Ibid.,68.

<sup>85</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 68

<sup>86</sup> Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 109

<sup>87</sup>Wiratma Sujanawati, *V. Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pusaka Baru Press, 2015), 90

Table 3.1  
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
X <sub>1</sub> (NPF)	Non Performing Financing merupakan Risiko kerugian pada sebuah bank akibat dari pembiayaan yang bermasalah (macet atau kurang lancar)	<b>NPF : <u>Pembiayaan</u> Total Pembiayaan</b>	Taufikur Rahman dan Dian Safitrie, "Peran Non Performing Financing (NPF) dalam Hubungan Antara Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas Bank Syariah" Jurnal Ekonomi, 06 (2018): 151
X <sub>2</sub> (CAR)	CAR merupakan kecukupan modal, menunjukkan kemampuan Bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen Bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal Bank.	<b>CAR : <u>Modal</u> X 100% ATMR</b>	Wulandari Kuswahariani, dkk "Analisis Non Performing Financing (NPF) secara Umum dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia", Jurnal Aplikasi dan Manajemen Vol 6 No.1 (2020), 29
X <sub>3</sub> (BOPO)	rasio efisiensi yang berguna sebagai tolak mengukur dari kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan BOPO	<b>BOPO: <u>Beban</u> <u>operasional</u> Pendapatan Operasional</b>	Dendawijaya, <i>Manajemen Perbankan</i> (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 134.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Untuk mendapatkan data maka peneliti menggunakan obyek data dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019 sebagai populasi yang digunakan peneliti. Populasi sendiri menurut sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari beberapa obyek maupun subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya oleh peneliti.<sup>88</sup>

### 2. Sampel

Untuk membatasi suatu masalah yang digunakan maka peneliti membatasi jumlah data yang diambil yakni dalam penelitian ini diambil sampel Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri tahun 2012-2019 dengan jumlah 32 sampel. Teknik pengambilan *sampling* dalam penelitian ini adalah dengan teknik jenuh yakni suatu teknik yang diambil dari semua populasi digunakan sampel.<sup>89</sup>

## D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dari data penelitian ini adalah data skunder yang diterbitkan oleh Bank Syariah Mandiri per tiga bulan (Triwulan) mulai tahun 2012-2019. Data tersebut diambil dari Laporan Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data

---

<sup>88</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 136

<sup>89</sup>Ibid., 144.

skunder adalah data yang tersedia sebelumnya dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung.<sup>90</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>91</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2012-2019 untuk memperoleh data *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio* yang diambil dari laporan keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

#### **1. Teknik Pengolahan**

Setelah mendapatkan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini eneliti menggunakan teknik pengolahan data dengan menggunakan uji statistika dengan aplikasi Eviews 10.

#### **2. Analisis Data**

Untuk dapat menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode ECM atau *Error Correction Model* sebagai metode analisis datanya. *Metode Error Correction Model* (ECM) adalah alat ekonometrika perhitungannya yang digunakan dalam metode analisis

---

<sup>90</sup> Hardani dkk., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Ilmu Pustaka Group, 2020), 402.

<sup>91</sup>Ibid., 149.



Deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang terjadi karenanya adanya kointegrasi diantara variabel penelitian. Sebelum melakukan estimasi *Error Correction Model* dan analisis deskriptif, harus dilakukan beberapa tahapan seperti uji stasioneritas, Uji kointegrasi, uji asumsi klasik, pengujian jangka panjang dan pengujian jangka pendek.<sup>92</sup> Langkah dalam merumuskan model ECM adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Stasioneritas

Konsep yang dipakai untuk pengujian stasioner suatu data time series adalah uji akar unit. Apabila data *time series* bersifat tidak stasioner atau tidak menyebar disekitar rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut telah menghadapi persoalan akar unit.<sup>93</sup>

Metode yang digunakan untuk pengujian ini adalah ADF (*Augmented Dickey Fuller*), suatu data dikatakan tidak stasioner dengan melihat hasil *t-Statistic* dibandingkan dengan nilai *t-Mackinin Critical Value*. jikat-*Statistic* lebih kecil dari *test Critical Value* berarti data tidak stasioner. Sebaliknya jika jika *t-Statistic* lebih besar dari *test Critical Value* berarti data stasioner. Dapat juga dengan melihat nilai probability hasil uji ADF. Jika nilai prabobability lebih besar dari tingkat level (5%)

---

<sup>92</sup> Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 2.

<sup>93</sup>Ibid., 4.

maka data tersebut tidak stasioner. Sebaliknya, jika nilai *prabobability* lebih kecil dari tingkat level berarti data stasioner nilai prabobilitasnya.<sup>94</sup>

#### b. Pengujian Kointegrasi

Dalam pengujian kointegrasi paling sering menggunakan uji *Engle Granger*. Untuk melakukan uji kointegrasi maka harus dipastikan bahwa data yang digunakan sudah memiliki integrasi pada derajat yang sama.<sup>95</sup>

Data dikatakan ada kointegrasi ketika nilai residualnya yang dimiliki stasioner pada tingkat level atau signifikasinya nilai probabilitas nilai residual lebih kecil dari *test critical value*.<sup>96</sup>

#### c. Model Koreksi Kesalahan *Engle Granger*

Variabel X dan Y yang sebelumnya tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan variabel terkointegritas. adanya kointegrasi antara variabel X dan Y Hal ini menunjukkan ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antara variabel X dan Y. dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui dalam pelaku ekonomi. Artinya bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi belum tentu sama antara apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka perlu penyesuaian. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan

---

<sup>94</sup> Satrio Wijoyo, "Analisis Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spasifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing-Financing (studi kasus pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang ada di Indonesia periode 2010-2015)," 2016, 79

<sup>95</sup> Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 5.

<sup>96</sup> Yudhistira Ardana, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia: Model ECM," *Jurnal Bisnis Manajemen*, 6 (2016), 24.

koreksi bagi keseimbangan disebut sebagai pendekatan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model = ECM*).<sup>97</sup>

Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika *Time Series*. Model ECM digunakan pertama kalinya oleh sargan kemudian dikembangkan lagi oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh *Engle-Granger*. Model ECM memiliki banyak kegunaan, namun penggunaan yang paling penting adalah bagi pekerja ekonometrika dalam mengatasi data *Time Series* yang tidak stasioner dan regresi.<sup>98</sup>

#### d. Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji seberapa layaknya suatu data sebelum menguji dengan analisis regresi berganda dalam suatu penelitian. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi:

##### 1). Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal.<sup>99</sup> jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal. Namun apabila nilai probabilitas hasilnya lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  maka data dikatakan tidak berdistribusi

---

<sup>97</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), 322.

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 154.

normal. Pada penelitian ini menggunakan uji Normalitas dengan *Jarque-Bera*.

## 2). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui tidak adanya indikasi autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya indikasi autokorelasi digunakan uji *Breusch Godfrey Serial Corelation LM Test*. Jika nilai probabilitas *Obs\*R-Squared* lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan bahwa data pada Model tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi..<sup>100</sup> Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi dengan melihat nilai probabilitasnya jika nilai prob lebih dari 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi

## 3). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah data model regresi terjadi persamaan regresi jangka pendek tidak ada masalah heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang homoskedastisias atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menganalisis yaitu dengan cara melihat probabilitasnya jika nilai probabilitas *chi-square* oleh *Obs\*R-Squared* lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

---

<sup>100</sup> Ibid., 107

#### 4). Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model Regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Deteksi Multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat nilai *variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan jika tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari Multikolinieritas. sama dengan nilai VIF >10. Maka terdapat multikolinieritas.<sup>101</sup>



---

<sup>101</sup> Wiratma sujarweni, *V. Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: pusaka Baru Press, 2015), 185

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri**

##### **1. Profil Bank Syariah Mandiri**

Bank Syariah mandiri (BSM) berdiri sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah panca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negative yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha.

Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satunya bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank mandiri (Persero) pada tanggal 31 juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan

dan menetapkan PT Bak Mandiri (Persero) Tbk, sebagai pemilik baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan perbankan syariah. Pembentukan ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah dikelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah.

PT bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di Perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik lagi.

## **2. Visi dan Misi Bank Mandiri Syariah**

### **a. Visi**

Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha

### **b. Misi**

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan
2. mengutamakan penghimpunan dana consumer dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM
3. merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja sehat

4. mengembangkan nilai-nilai syariah universal, menyelenggarakan operasional bank.

### 3. Produk Produk di Bank Mandiri Syariah

Produk dan jasa BSM dikategorikan menjadi tiga produk atau jasa sebagai berikut:

- a. Produk Penghimpunan Dana
  1. Tabungan: BSM Tabungan Berencana, BSM Tabungan Simpatik, BSM Tabungan Investa, BSM Tabungan Dollar, BSM Tabungan Pensiun, BSM Tabungan Mabruur, BSM Tabungan Mabruur Junior).
  2. Giro: BSM Giro, BSM Giro Valas, BSM Giro Singapore Dollar, BSM Giro Euro.
  3. Deposito: BSM Deposito, BSM Deposito Valas.
- b. Produk pembiayaan
  1. Produk pembiayaannya antara lain: Pembiayaan Peralatan Kedokteran, Pembiayaan Edukasi BSM, Pembiayaan kepada Pensiunan, Pembiayaan kepada Koperasi Karyawan untuk para Anggotanya, Pembiayaan Griya BSM, Pembiayaan Griya BSM Bersubsidi, Pembiayaan Kendaraan Bermotor, Pembiayaan Umroh, BSM Gadai Emas, BSM Cicil Emas.
- c. Jasa
  1. Produk jasanya antara lain: BSM Card, BSM ATM, SMS Banking, Multi Bank Payment, Pembiayaan Institusi, E-money, Western Union, Transfer Nusantara.



## B. Hasil Penelitian

### 1. Statistik Deskriptif Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu FDR dan empat variabel independen yaitu NPF, CAR, dan BOPO. Untuk mengetahui

karakteristik data masing-masing variabel digunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tabel 4.1 menunjukkan statistik data masing-masing variabel dengan total observasi 32 yang meliputi nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum dan nilai minimum.

Tabel 4.1

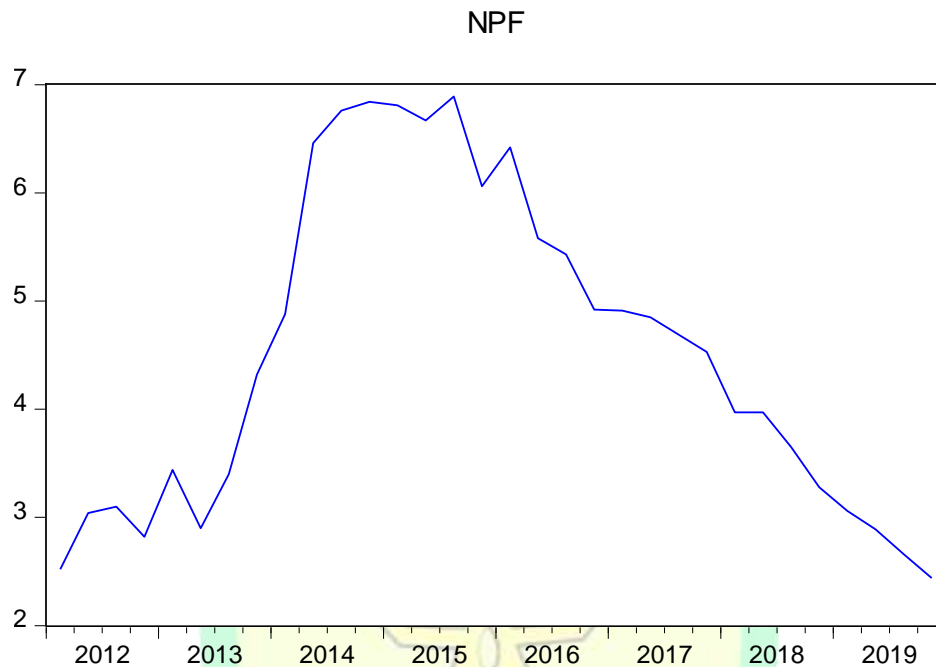
Data Mean, Median, Maksimum, dan Minimum  
dari Masing-Masing Variabel Penelitian

<b>Nilai</b>	<b>FDR (Y)</b>	<b>NPF (XI)</b>	<b>CAR (X2)</b>	<b>BOPO (X3)</b>
<b>Mean</b>	8371.719	4.505000	1456.656	8762.500
<b>Median</b>	8183.000	4.425000	1461.500	9094.000
<b>Maksimum</b>	9561.000	6.890000	1646.000	9846.000
<b>Minimum</b>	7392.000	2.440000	1148.000	6924.000

*sumber Data Skunder Diolah Menggunakan EViews 10 2021*

Berdasarkan statistik data yang telah disajikan pada tabel 4.1 diperoleh gambaran dari variabel dependen dan masing-masing variabel independen sebagai berikut:

**a. NPF**

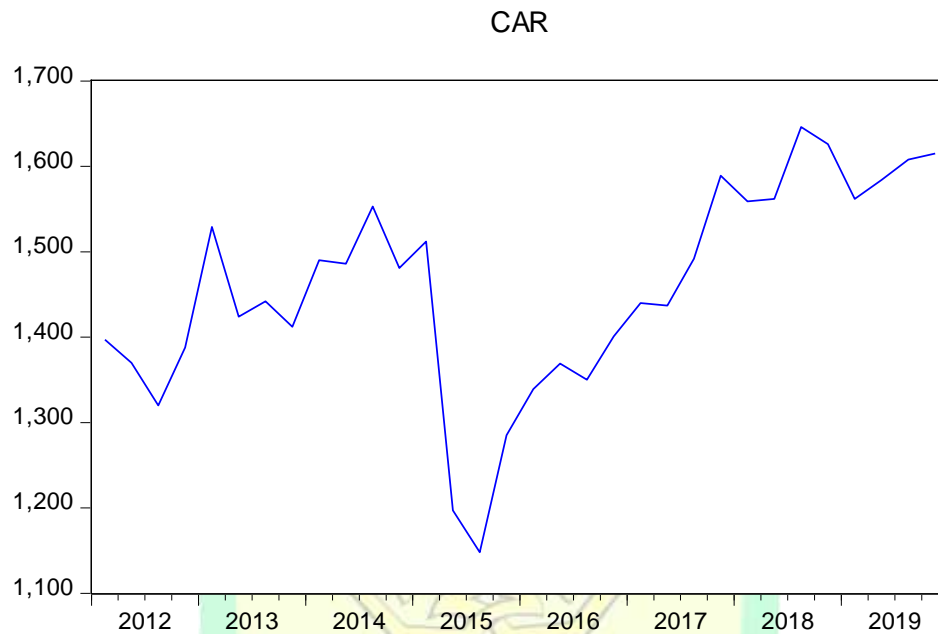


Gambar 4.1

NPF Periode 2012-2019

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa NPF mempunyai nilai rata-rata sebesar 4.505.000 juta rupiah, nilai tengah sebesar 4.425.000, nilai maksimum sebesar 6.890000 juta rupiah, serta nilai minimum sebesar 2.440000 juta rupiah. Jumlah NPF tertinggi terjadi pada bulan September 2015, sedangkan NPF terendah terjadi pada bulan Maret 2012. Berdasarkan Gambar 4.1 jumlah NPF secara keseluruhan terus mengalami perubahan yang tidak stabil. Pada tahun 2015 hingga 2019 terlihat bahwa jumlah NPF cenderung turun.

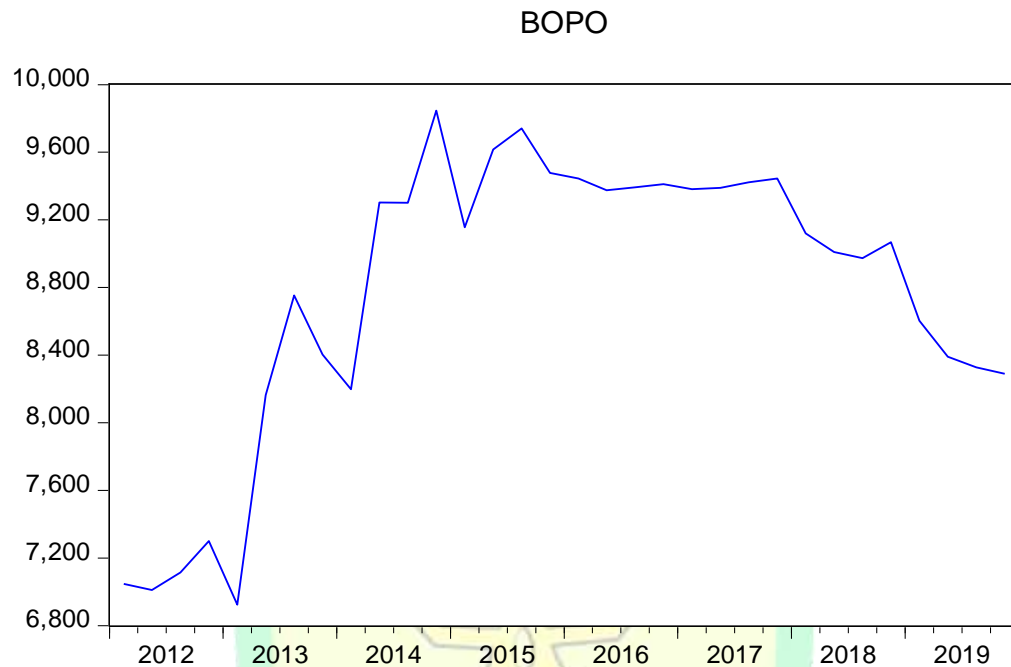
## b. CAR



Gambar 4.2  
CAR Periode 2012-2019

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa CAR mempunyai nilai rata-rata sebesar 1456.656 nilai tengah sebesar 1461.500 nilai maksimum sebesar 1646.000 serta nilai minimum sebesar 1148.000. Tingkat CAR tertinggi terjadi pada bulan Juni 2018, sedangkan tingkat CAR terendah terjadi pada maret 2015. Secara keseluruhan CAR periode 2016 hingga Desember 2019 mengalami cenderung mengalami kenaikan seperti yang terlihat pada Gambar 4.2.

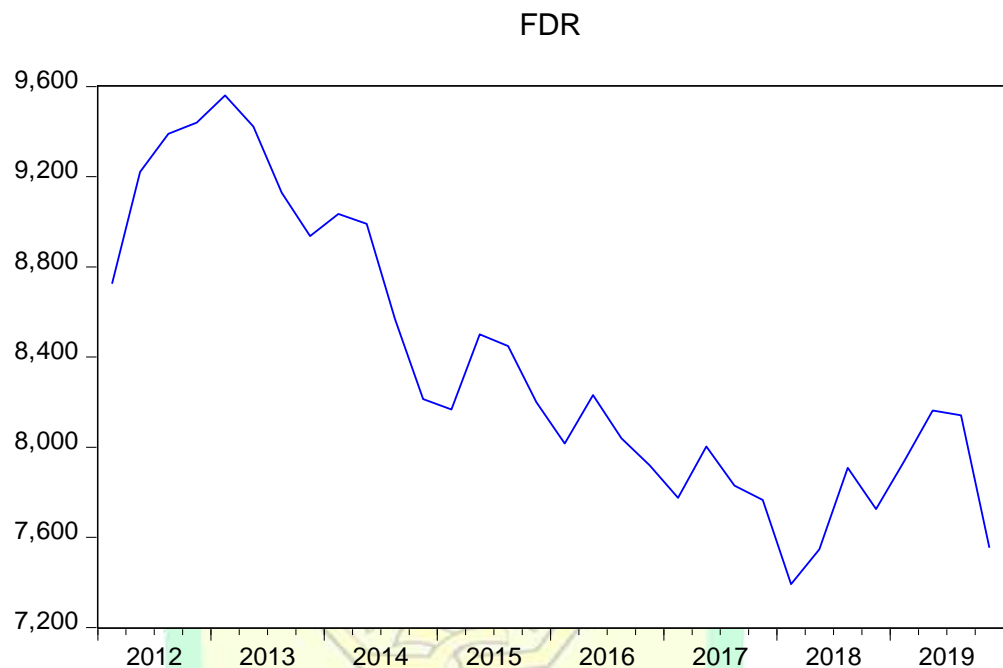
### c. BOPO



Gambar 4.3  
BOPO Periode 2012-2019

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa BOPO mempunyai rata-rata sebesar Rp. 8762.500 nilai tengah sebesar Rp. 9094.000 nilai maksimum sebesar Rp. 9846.000 serta nilai minimum sebesar Rp. 6924.000. Nilai BOPO tertinggi terjadi pada bulan September 2014, sedangkan BOPO terendah terjadi pada bulan Desember 2012. Gambar 4.3 menunjukkan bahwa BOPO mengalami erubahan yang tidak stabil. Pada tahun 2013 hingga 2014 terlihat bahwa BOPO mengalami kenaikan namun pada tahun 2017 hingga 2019 BOPO mengalami Penurunan.

#### d. FDR



Gambar 4.4  
FDR Periode 2012-2019

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa fdr mempunyai rata-rata sebesar Rp 8371.719, nilai tengah sebesar 8183.000, nilai maksimum sebesar Rp. 9561.000 serta nilai minimum sebesar Rp. 7392.000. nilai FDR tertinggi terjadi pada Tahun 2014, sedangkan FDR terendah terjadi pada tahun 2017 Gambar 4.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 hingga 2019 FDR cenderung mengalami turun naik.

## 2. Uji *Error Correction Model* (ECM)

### a. Uji Stasioneritas Data: Uji Akar Unit (*Uji Root Test*)

Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan uji akar unit atau *uji root test Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dalam prakteknya uji

ADF seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak. Jika hasil uji stasioneritas ADF yang diperoleh pada tingkat level tidak stasioner maka dapat dilakukan uji stasioneritas ADF pada tingkat *first difference*. Langkah tersebut dilakukan hingga data semua variabel berada pada tingkat stasioner. Hasil uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat level ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2  
Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* pada  
Tingkat Level Variabel Nilai ADF *test statistic*

Variabel	Nilai ADF <i>test statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
NPF	-1.491940	0.5234	Tidak Stasioneritas
CAR	-1.746238	0.3990	Tidak Stasioneritas
BOPO	-1.205076	0.6558	Tidak Stasioneritas
FDR	-0.773438	0.8127	Tidak Stasioneritas

Sumber Data Stasioneritas Diolah Menggunakan *EViews 10, 2021*

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa semua variabel yaitu, NPF, CAR, BOPO, dan FDR tidak stasioner pada tingkat level karena probabilitas ADF lebih besar dari 0,05. Karena semua variabel tidak stasioner pada tingkat level maka dilakukan uji stasioneritas *Augmented DickeyFuller* pada tingkat *first difference*. Hasil uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *first difference* dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3  
 Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* pada  
 Tingkat *first difference*

Variabel	Nilai ADF <i>test statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
NPF	-1.974158	0.2959	Tidak Stasioneritas
CAR	-5.613336	0.0001	Stasioneritas
BOPO	-0.995512	0.7395	Tidak Stasioneritas
FDR	-4.666126	0.0008	Stasioneritas

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *EViews10*, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian variabel yaitu, NPF, CAR, BOPO, dan FDR tidak stasioner pada tingkat level karena probabilitas ADF lebih besar dari 0,05. Karena sebagian variabel tidak stasioner pada tingkat *first difference*. maka dilakukan uji stasioneritas *Augmented DickeyFuller* pada tingkat *two difference*. Hasil uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *two difference* dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4  
 Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* pada  
 Tingkat *two difference*

Variabel	Nilai ADF <i>test statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
NPF	-12.02356	0.0000	Stasioneritas
CAR	-8.491596	0.0000	Stasioneritas
BOPO	-6.486487	0.0000	Stasioneritas
FDR	-6.022310	0.0000	Stasioneritas

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *EViews 10*, 2021.

## b. Uji Kointegrasi

Setelah dilakukan uji stasioneritas maka tahap berikutnya adalah uji kointegrasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kointegrasi pada data variabel yang menunjukkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi *Augmented Dickey-Fuller*. Syarat untuk memenuhi kriteria diantara variabel-variabel yang diteliti terkointegrasi adalah dengan melihat perilaku residual dari regresi persamaan yang digunakan, yaitu residualnya harus stasioner di mana nilai probabilitas kurang dari 0,05. Berikut hasil uji uji stasioneritas residual regresi dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5

Hasil Uji Stasioner Residual Regresi *t-Statistic* Probabilitas

<i>t-Statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
-2.995765	0.0464	Terdapat Kointegrasi

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *EViews 10*, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.5 nilai probabilitas menunjukkan angka Karena nilai 0,0464 probabilitas kurang dari 0,05 maka nilai residualnya Terdapat Kointegrasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel NPF, CAR, , BOPO, terhadap FDR

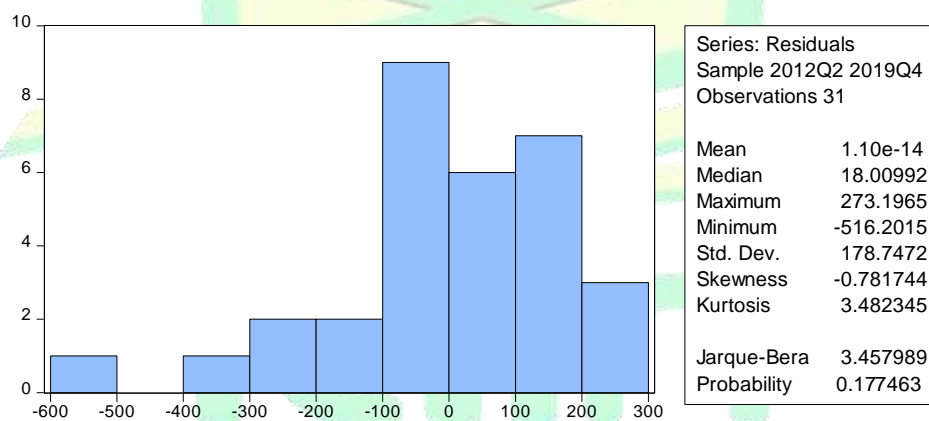


### c. Asumsi Klasik

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model jangka pendek variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji F jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal. Namun apabila hasilnya lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan uji Normalitas dengan *Jarque-Bera*. Hasil uji normalitas dengan dapat dilihat pada gambar 4.6



*Sumber Data Stasioneritas Diolah Menggunakan EViews 10, 2021*

Gambar 4.6

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas dengan metode *Jerque-Bera*

Berdasarkan gambar 4.6 diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar  $0.177463 > \alpha = 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa Residual pada Model regresi jangka pendek berdistribusi normal.

#### b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui tidak adanya indikasi autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya indikasi autokorelasi digunakan uji *Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika nilai probabilitas *Obs\*R-Squared* lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan bahwa data pada Model tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

Table 4.7

Hasil Uji Autokorelasi dengan

*Uji Breusch Godfrey- Serial Correlation LM Test*

F-statistic	0.203823	Prob. F(2,24)	0.8170
Obs*R-squared	0.517748	Prob. Chi-Square(2)	0.7719

*Sumber Data Stasioneritas Diolah Menggunakan EViews 10, 2021*

Berdasarkan table 4.7 dapat diketahui bahwa hasil dari penghitungan persamaan jangka pendek diperoleh dari nilai probabilitas *chi-Square Obs\*R-Squared* sebesar 0,7719, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  ( $0,7719 >$

0,05) yang artinya bahwa model persamaan regresi jangka pendek tidak memiliki masalah autokorelasi.

### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat kasus Heteroskedastisitas dalam model regresi menggunakan Uji *Glejser*. Jika  $Obs*RSquared$  dalam regresi jangka pendek menunjukkan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam jangka pendek tidak memiliki kasus heteroskedastisitas. Hasil Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas  
*Heteroskedasticity Test: Glejser*

F-statistic	0.059654	Prob. F(4,26)	0.9930
Obs*R-squared	0.281917	Prob. Chi-Square(4)	0.9910
Scaled explained SS	0.216062	Prob. Chi-Square(4)	0.9946

*Sumber Data Stasioneritas Diolah Menggunakan EViews 10, 2021*

Berdasarkan pengolahan data pada Uji Heteroskedastisitas diperoleh probabilitas *chi-square* oleh  $Obs*R-Squared$  sebesar 0,9910 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,9910 > 0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa dalam model persamaan regresi jangka pendek tidak ada masalah heteroskedastisitas.

#### d) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model Regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Deteksi Multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat nilai *variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan jika tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari Multikolinieritas

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinieritas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	1227.772	1.032412	NA
D(NPF)	6200.533	1.293927	1.293892
D(CAR)	0.214403	1.229586	1.220670
D(BOPO)	0.009462	1.263616	1.250845
EC(-1)	0.012723	1.272479	1.269199

*Sumber Data Stasioneritas Diolah Menggunakan EViews 10, 2021*

Berdasarkan hasil uji Multikolinieritas dapat diketahui bahwa *Centered VIF NPF* sebesar 1.293892 *Centered VIF* 1.220670, *Centered VIF BOPO* 1.250845 lebih kecil dari 10, sehingga dapat diartikan dapat diartikan bahwa model terbebas dari multikolinieritas.

## 2. Model Hubungan Jangka Pendek

Tabel 4.10  
Hasil Uji Regresi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.20764	35.03957	-0.548170	0.5883
D(NPF)	200.3455	78.74346	2.544281	0.0172
D(CAR)	-0.511264	0.463037	-1.104155	0.2796
D(BOPO)	-0.132566	0.097272	-1.362832	0.1846
EC(-1)	-0.522179	0.112796	-4.629412	0.0001
R-squared	0.493155	Mean dependent var		-37.77419
Adjusted R-squared	0.415179	S.D. dependent var		251.0739
S.E. of regression	192.0053	Akaike info criterion		13.49961
Sum squared resid	958516.6	Schwarz criterion		13.73090
Log likelihood	-204.2440	Hannan-Quinn criter.		13.57501
F-statistic	6.324433	Durbin-Watson stat		1.620376
Prob(F-statistic)	0.001080			

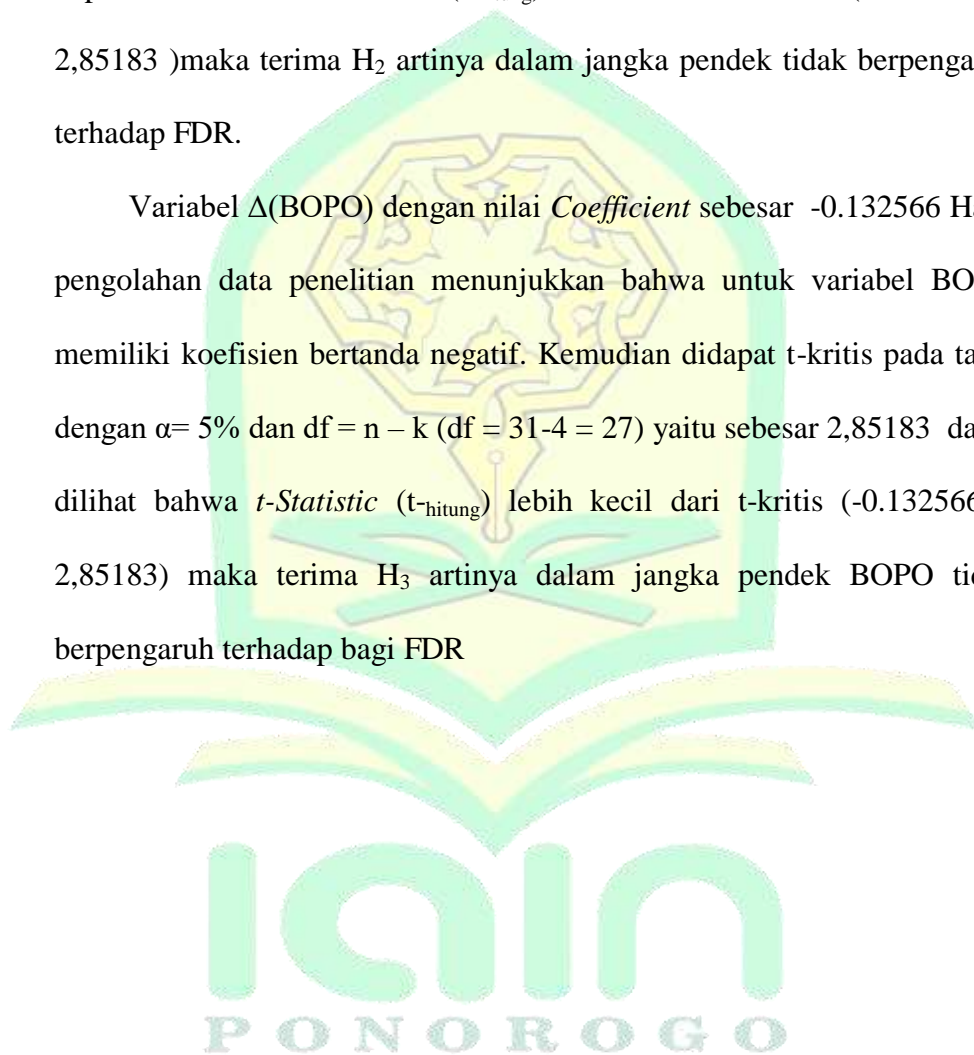
Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10, 2021

Dengan demikian diperoleh persamaan dari hasil estimasi jangka pendek sebagai berikut:  $\Delta FDR = -19,20764 + 200,3455 \Delta NPF - 0,511,264 \Delta CAR - 0,132566 \Delta BOPO - 0,522179 EC_{t-1}$ . Hasil regresi jangka pendek pada Tabel 4.10 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel  $\Delta(NPF)$  dengan nilai *Coefficient* sebesar 200.3455. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel NPF memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 31 - 4 = 27$ ) yaitu sebesar 2,85183 dapat dilihat bahwa *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih besar dari t-kritis ( $200,3455 > 2,85183$ ) maka Tolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  artinya dalam jangka pendek NPF berpengaruh terhadap FDR.

Variabel  $\Delta(\text{CAR})$  dengan nilai *Coefficient* sebesar - 0.511264 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel CAR memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 31 - 4 = 27$ ) yaitu sebesar 2,85183, dapat dilihat bahwa *t-Statistic* ( $t_{\text{hitung}}$ ) lebih kecil dari t-kritis ( $-0.511264 < 2,85183$ ) maka terima  $H_2$  artinya dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap FDR.

Variabel  $\Delta(\text{BOPO})$  dengan nilai *Coefficient* sebesar -0.132566 Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel BOPO memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 31 - 4 = 27$ ) yaitu sebesar 2,85183 dapat dilihat bahwa *t-Statistic* ( $t_{\text{hitung}}$ ) lebih kecil dari t-kritis ( $-0.132566 < 2,85183$ ) maka terima  $H_3$  artinya dalam jangka pendek BOPO tidak berpengaruh terhadap bagi FDR



### 3. Model Hubungan Jangka Panjang

Tabel 4.11

Hasil Uji Regresi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15672.47	1101.701	14.22571	0.0000
NPF	219.9394	79.23614	2.775746	0.0097
CAR	-1.133934	0.659304	-1.719897	0.0965
BOPO	-0.757755	0.124226	-6.099803	0.0000
R-squared	0.675111	Mean dependent var	8371.719	
Adjusted R-squared	0.640302	S.D. dependent var	628.7665	
S.E. of regression	377.1017	Akaike info criterion	14.81938	
Sum squared resid	3981759.	Schwarz criterion	15.00259	
Log likelihood	-233.1100	Hannan-Quinn criter.	14.88011	
F-statistic	19.39446	Durbin-Watson stat	0.852723	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10, 2021.

Dengan demikian diperoleh persamaan dari hasil estimasi jangka panjang sebagai berikut :  $\Delta FDR = 15672.47 + 219.9394 \text{ NPF}_t - 1.133934 \text{ CAR}_t - 0.757755 \text{ BOPO}_t + u_t$ . Variabel NPF dengan sebesar 219.9394 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki koefisien positif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 32 - 4 = 28$ ) yaitu sebesar 2,04841. Sehingga dapat dilihat bahwa *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih besar dari t-kritis  $219.9394 > 2,04841$  maka menolak  $H_1$  artinya dalam jangka Panjang NPF berpengaruh terhadap FDR.

Variabel CAR dengan nilai *Coefficient* sebesar -1.133934 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki

koefisien negatif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 32 - 4 = 28$ ) yaitu sebesar 2,04841. Sehingga dapat dilihat bahwa *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih kecil dari t-kritis ( $-1.133934 < 2,04841$ ), maka terima  $H_2$  artinya dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh terhadap FDR.

Variabel BOPO dengan nilai *Coefficient* sebesar  $-0.757755$  hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki koefisien negatif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 32 - 4 = 28$ ) yaitu sebesar 2,04841. Sehingga dapat dilihat bahwa *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih kecil dari t-kritis ( $-0.757755 < 2,04841$ ), maka terima  $H_3$  artinya dalam jangka panjang BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR.

#### **d. Hasil Pengujian Hipotesis**

##### **1. Hubungan Jangka Pendek**

###### **a. Uji Parsial (Uji t)**

Uji t dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Pengujian dalam uji t dilihat dari nilai *t-Statistic* dan probabilitas dari masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:



Tabel 4.12  
Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.20764	35.03957	-0.548170	0.5883
D(NPF)	200.3455	78.74346	2.544281	0.0172
D(CAR)	-0.511264	0.463037	-1.104155	0.2796
D(BOPO)	-0.132566	0.097272	-1.362832	0.1846
EC(-1)	-0.522179	0.112796	-4.629412	0.0001

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10, 2021.

### 1) Variabel NPF Terhadap FDR

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12 diketahui dari *t-Statistic* sebesar 2.544281 dengan nilai probabilitas 0.0172. Karena nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.0172 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap FDR.

### 2) Variabel CAR Terhadap FDR

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10 diketahui dari *t-Statistic* sebesar -1.104155 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2796. Karena nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.2796 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima artinya CAR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR.

### 3) Variabel BOPO Terhadap FDR

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10 diketahui dari *t-Statistic* sebesar -1.362832 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1846. Karena

nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,1846 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

#### b. Uji Simultan (F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 5\%$  maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas *F-statistic* lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 5\%$ , maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13

Uji Simultan (Uji F)

<b>F-Statistic</b>	<b>Prob (F-Statistic)</b>
6.324433	0.001080

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 0.000816 lebih kecil daripada nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$  ( $0.001080 < 0,05$ ) maka tolak  $H_0$  dan dapat diartikan bahwa secara simultan variabel independen NPF, CAR, dan BOPO dalam jangka pendek berpengaruh terhadap FDR.

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengaruh nilai variabel NPF, CAR, dan BOPO terhadap FDR Bank Umum Syariah. Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai *R-Squared* sebesar 0.493155 yang artinya variabel independen NPF, CAR, dan BOPO, dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi FDR sebesar 49,3155% sedangkan sisanya sebesar 50.6845% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

## 2. Hubungan Jangka Panjang

### a. Uji Parsial (Uji $t$ )

Uji  $t$  dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Pengujian dalam uji  $t$  dilihat dari nilai *t-Statistic* dan probabilitas dari masing-masing variabel. Hasil uji  $t$  dapat dilihat pada Tabel 4.14 sebagai berikut

Tabel 4.14  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15672.47	1101.701	14.22571	0.0000
NPF	219.9394	79.23614	2.775746	0.0097
CAR	-1.133934	0.659304	-1.719897	0.0965
BOPO	-0.757755	0.124226	-6.099803	0.0000

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10, 2021.

### 1) Variabel NPF Terhadap FDR

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.14 diketahui dari *t-Statistic* sebesar 2.775746 dengan nilai probabilitas sebesar. Karena nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  yaitu ( $0.0097 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terima  $H_1$  variabel NPF dalam jangka panjang berpengaruh terhadap FDR.

### 2) Variabel CAR Terhadap FDR

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12 diketahui dari *t-Statistic* sebesar -1.719897 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0965. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu ( $0.0965 > 0,05$ ) maka terima  $H_2$  dan disimpulkan bahwa variabel CAR dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap FDR

### 3) Variabel bopo Terhadap FDR

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.14 diketahui dari *t-Statistic* sebesar -6.099803 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu ( $0,0000 <$

0,05) maka terima  $H_3$  dan disimpulkan bahwa variabel BOPO dalam jangka panjang berpengaruh terhadap FDR.

#### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 5\%$  maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas *F-statistic* lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 5\%$ , maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15

Uji Simultan (Uji F)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15672.47	1101.701	14.22571	0.0000
NPF	219.9394	79.23614	2.775746	0.0097
CAR	-1.133934	0.659304	-1.719897	0.0965
BOPO	-0.757755	0.124226	-6.099803	0.0000
R-squared	0.675111	Mean dependent var		8371.719
Adjusted R-squared	0.640302	S.D. dependent var		628.7665
S.E. of regression	377.1017	Akaike info criterion		14.81938
Sum squared resid	3981759.	Schwarz criterion		15.00259
Log likelihood	-233.1100	Hannan-Quinn criter.		14.88011
F-statistic	19.39446	Durbin-Watson stat		0.852723
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 0.003951 lebih kecil daripada nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$  yaitu  $0.000001 < 0,05$  maka tolak  $H_0$  dan diartikan bahwa secara simultan variabel independen NPF, CAR, dan BOPO dalam jangka panjang berpengaruh terhadap FDR.

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengaruh nilai variabel NPF, CAR, dan BOPO terhadap FDR Bank Syariah Mandiri. Hasil uji determinasi dari regresi jangka panjang menunjukkan nilai *R-Squared* sebesar 0.675111 yang artinya variabel independen NPF, CAR, dan BOPO dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi FDR sebesar 67,5111% sedangkan sisanya sebesar 32,4889% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

### d. Pembahasan

#### 1. Pengaruh NPF terhadap FDR

NPF adalah ratio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) atau dikenal juga dengan risiko pembiayaan adalah risiko akibat tidak mempunya nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah dipinjamkan oleh

bank beserta imbalannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan uji Regresi jangka pendek nilai koefisien variabel NPF sebesar 200,3455 sehingga dapat disimpulkan bahwa *t-Statistic* ( $t_{\text{hitung}}$ ) lebih besar dari *t-kritis* ( $200,3455 > 2,85183$ ) maka Tolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  artinya dalam jangka pendek NPF berpengaruh terhadap FDR.

Berdasarkan uji Regresi jangka panjang menunjukkan bahwa nilai koefisien Variabel NPF bahwa *t-Statistic* ( $t_{\text{hitung}}$ ) lebih besar dari *t-kritis*  $219,9394 > 2,04841$  maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_2$  artinya dalam jangka Panjang NPF berpengaruh terhadap FDR.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Peningkatan NPF masih berada pada batas wajar NPF 5%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka akan meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu Fitria Marisya (2019) yang menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh terhadap FDR. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,071 dengan nilai *p value* sebesar 0,924 positif dan tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa NPF

bergerak searah dengan FDR. Jika NPF naik 1%, maka FDR naik sebesar 0,071 atau 7,1%. Hal ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Semakin tinggi tingkat NPF, maka semakin besar resiko kredit yang ditanggung oleh perbankan. Akibat tingginya tingkat NPF maka perbankan sulit untuk memperoleh modal tambahan dan mengembangkan usaha bisnis kedepannya.

## 2. Pengaruh CAR terhadap FDR

CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan Bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh besarnya modal. Jika bank memiliki CAR yang lebih tinggi maka bank memiliki kinerja yang baik karena telah mampu membiayai operasi bank atau dapat menangani resiko yang akan timbul. Sehingga tingginya CAR akan meningkatkan permodalan Bank.

Berdasarkan pengujian jangka pendek diketahui bahwa *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih kecil dari *t-kritis* ( $-0,511264 < 2,85183$ ) maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_2$  artinya dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap FDR.



Berdasarkan uji Regresi jangka panjang menunjukkan bahwa nilai koefisien Variabel CAR bahwa *t-Statistic* (thitung) lebih kecil dari *t-kritis* ( $-1.133934 < 2,04841$ ), maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  artinya dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh terhadap FDR.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu marlina dan setiawan (2019) yang menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap FDR. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel CAR sebesar 0,119 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,119 > 0,05$  dan nilai koefisien sebesar -0,054 sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap FDR.

Modal yang dimiliki oleh bank harus cukup untuk memenuhi fungsi dasar, yaitu untuk operasi bank dan kegiatan yang paling mendasar lainnya. Dana modal harus untuk menyerap kerugian dan memastikan keamanan dana nasabah. Untuk mengantisipasi resiko yang lebih rendah lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pinjaman yang diberikan oleh bank akan mengurangi modal yang dimiliki oleh bank. Hal ini disebabkan pinjaman yang diberikan oleh bank banyak bermasalah dan menyebabkan pengurangan modal bank. Kewajiban modal minimum juga berpotensi mengurangi profitabilitas bank karena dana yang seharusnya dapat

digunakan untuk usaha seperti pembiayaan dan penyaluran harus dibatasi guna memenuhi kewajiban CAR.

Yang kedua penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh kartini dan nuranisa (2014) yang menunjukkan nilai regresi CAR sebesar -0,993 yang dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki hubungan yang negative terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) dari data yang ada, CAR yang dimiliki oleh bank menunjukkan kecendrungan yang menurun, sedangkan LDR yang dimiliki Bank menunjukkan Kecendeungan yang meningkat. Meningkatnya LDR dimungkinkan karena Bank banyak meminjamkan danaya sehingga ATMR mengalami kenaikan yang mengakibatkan CAR bank akan turun. Begitu juga sebaliknya jika ada kenaikan CAR maka LDR Bank tersebut akan Menurun, CAR yang naik menunjukkan bahwa terdapat dana Bank yang menganggur dan risiko kredit yang ditanggung semakin kecil. Apabila terlalu banyak dana yang menganggur tentu saja akan membuat Bank menjadi tidak produktif dalam mengelola Dana yang dimilikinya, sehingga akan menurunkan kinerja Bank tentu saja likuiditasnya akan terganggu.

Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan peneltiain yang dilakukan oleh Erma Sulistiana (2018), yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap FDR. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,015 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,005 maka  $t_{hitung} (0,015) < t_{tabel} (2,005)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh terhadap FDR.

Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berkontribusi dalam meningkatkan nilai *Financing to Deposit Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* digunakan sebagai dana cadangan dalam menutup kerugian yang dialami Bank. Hal ini dapat dilihat dari tujuan *Capital Adequacy Ratio* yaitu untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada Bank dan melindungi dana pihak ketiga pada bank yang bersangkutan. Sehingga modal bank digunakan untuk melindungi dana nasabahnya sebagai proteksi terakhir apabila bank dilikuidasi atau dibekukan.

Dalam meningkatkan CAR bank perlu melakukan beberapa cara diantaranya melakukan perjanjian tertulis antara bank dengan peminjam. Melakukan pelunasan sebelum jatuh tempo,

### **3. Pengaruh BOPO terhadap FDR**

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering juga disebut rasio efisiensi yang berguna sebagai tolak mengukur dari kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi

bermasaah semakin kecil sehingga sangat perlu untuk memperhatikan rasio BOPO agar bisa mencapai efisiensi yang maksimal.<sup>102</sup> BOPO turun akan meningkatkan likuiditas Bank.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel BOPO diperoleh *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih kecil dari  $t$ -kritis ( $-0.132566 < 2,85183$ ) maka menerima  $H_0$  artinya dalam jangka pendek BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR.

Selain itu, Berdasarkan hasil uji hubungan jangka panjang BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR. Berdasarkan hasil uji hubungan jangka panjang variabel BOPO diperoleh *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih kecil dari  $t$ -kritis ( $-0.757755 < 2,04841$ ), maka terima  $H_0$  artinya dalam jangka panjang BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu Erma Sulistiana (2018) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel BOPO sebesar 0,088 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,088 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,736 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar

---

<sup>102</sup>Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 134.

<sup>103</sup>Hasbidin, "Pengaruh NPF Biaya Operasional Per-Pendapatan Operasional Terhadap FDR dan Dampaknya pada Profitabilitas Perbankan Syariah," *Al-Muamalat Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol II. No.2 (2017), 76.

2,005 maka  $t_{hitung} (-1,736) < t_{tabel} (2,005)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR.

Hal ini menunjukkan rendahnya pendapatan operasional yang dihasilkan oleh bank apabila dibandingkan dengan biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut sehingga pendapatan operasional tidak berkontribusi dalam meningkatkan nilai FDR. Hal ini disebabkan oleh kurangnya efektifnya manajemen bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga pendapatan operasional yang dihasilkan lebih kecil daripada biaya operasional yang dikeluarkan bank.

Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Astuti (2016) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap FDR. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 1,697 sehingga dapat diketahui bahwa *t-statistic* lebih besar dari sig yaitu  $1,8904 > 1,697$  sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap FDR.

Hal ini menunjukkan bahwa jika suatu BOPO bank rendah maka akan menaikkan kemampuan Bank dalam menyalurkan pembiayaan. Karena apabila manajemen tidak dapat mengelola operasional terhadap pendapatan operasionalnya maka akan timbulnya biaya operasional yang tinggi.

Oleh karena itu bahwa bank perlu menjaga rasio BOPO dengan beberapa cara diantaranya dengan cara mengurangi biaya-biaya eksteral terutama biaya kantor.

#### **4. Pengaruh NPF, CAR, dan BOPO Secara Simultan Terhadap FDR**

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang NPF, CAR, dan BOPO dan FDR berpengaruh terhadap FDR. Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0.493155 maka menolak  $H_4$  yang artinya variabel independen NPF, CAR, dan BOPO, dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi FDR sebesar 49,3155% sedangkan sisanya sebesar 50.6845% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang NPF, CAR, dan BOPO dan FDR berpengaruh terhadap FDR. Hasil uji determinasi dari regresi jangka panjang menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0.675111 maka menolak  $H_0$  yang artinya variabel independen NPF, CAR, dan BOPO dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi FDR sebesar 67,5111% sedangkan sisanya sebesar 32,4889% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. NPF dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap FDR. Hal tersebut dibuktikan dengan uji jangka pendek dan uji jangka panjang. Hasil uji jangka pendek menunjukkan bahwa bahwa *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih besar dari *t-kritis* ( $200.3455 > 2,85183$ ). Sementara hasil uji jangka panjang menunjukkan bahwa *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih besar dari *t-kritis*  $219.9394 > 2,04841$  *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih besar dari pada *t-kritis* ( $0,245506 < 2,01410$ ), maka pada uji jangka pendek dan uji jangka panjang menolak  $H_0$  dan  $H_1$ , artinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang NPF berpengaruh terhadap FDR.
2. CAR dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap FDR. Hal tersebut dibuktikan dengan uji jangka pendek dan uji jangka panjang. uji jangka pendek menunjukkan bahwa bahwa *tStatistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih kecil dari *t-kritis* ( $0.511264 < 2,85183$ ). maka terima  $H_2$  yang artinya dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh terhadap FDR. Sementara hasil uji jangka panjang menunjukkan diperoleh *t-Statistic* ( $t_{hitung}$ ) lebih kecil dari *t-kritis* ( $1.133934 < 2,04841$ ), maka terima  $H_2$  yang artinya dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh terhadap FDR.

3. BOPO dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap FDR. Hal tersebut dibuktikan dengan uji jangka pendek dan uji jangka panjang. uji jangka pendek menunjukkan bahwa diperoleh  $t$ -Statistic ( $t_{\text{hitung}}$ ) lebih kecil dari  $t$ -kritis ( $0.132566 < 2,85183$ ) maka menerima  $H_3$  artinya dalam jangka pendek BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR. Sementara hasil uji jangka panjang menunjukkan diperoleh  $t$ -Statistic ( $t_{\text{hitung}}$ ) lebih besar dari  $t$ -kritis ( $0.757755 < 2,04841$ ), maka terima  $H_3$  artinya dalam jangka panjang BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR.
4. NPF, CAR, dan BOPO secara simultan dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil. Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0.493155 maka tolak  $H_4$  yang artinya variabel independen NPF, CAR, dan BOPO, dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi FDR sebesar 49,3155% sedangkan sisanya sebesar 50.6845% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Sementara hasil uji determinasi dari regresi jangka panjang menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0.675111, maka tolak  $H_0$  yang artinya variabel independen NPF, CAR, dan BOPO dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi FDR sebesar 67,5111% sedangkan sisanya sebesar 32,4889% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:



1. Diharapkan kedepannya Bank Umum Syariah tetap mewaspadai tingkat BOPO dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan tetap teliti dengan melihat prospek perekonomian di masa yang akan datang, baik ketika kondisi ekonomi mengalami kemajuan maupun penurunan.
2. Diharapkan kedepannya Bank Syariah Umum Syariah untuk terus memperhatikan pergerakan CAR dalam jangka pendek maupun jangka panjang agar ketika nilai CAR melemah Bank Umum Syariah tetap dapat mempertahankan.
3. Diharapkan kedepannya Bank Umum Syariah untuk memperhatikan NPF dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap FDR. Oleh karena itu dapat dijadikan acuan bank syariah dalam menentukan kebijakan lain untuk tetap menjaga kestabilan pembayaran jangk pendek.
4. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya mengembangkan yang lebih bagus dari penelitian yang diteliti dan menggunakan metode yang berbeda dari penelitian ini.